

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaporan keuangan merupakan sebuah wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumberdaya perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan selama periode tertentu. Adapun laporan keuangan itu sendiri merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan, seperti: penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian deviden kepada pemegang saham dan lain sebagainya.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1, terdapat dua tujuan pelaporan keuangan, yaitu: pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi para insvestor potensial, kreditor, dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan insvestasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek atau kas untuk membantu insvestor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu bagian terpenting dari laporan keuangan yang sering menjadi prioritas utama para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan

adalah laba. Tujuan laba itu sendiri adalah untuk memberikan informasi yang tepat guna dalam pengambilan keputusan bisnis.

Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan signifikan bahkan curam menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010).

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan. Perusahaan yang mampu mempertahankan labanya dari tahun ke tahun lebih membuat para investor tertarik, karena mampu menjaga kondisi perusahaan untuk tetap stabil. Artinya semakin permanen atau tetap perubahan laba dari waktu ke waktu maka akan semakin menarik minat investor, respon investor ini tercermin dari tingginya koefisien respon laba yang menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan secara terus menerus (Romasari, 2013).

Persistensi laba dipilih karena sangat relevan dalam perspektif kegunaan keputusan dan mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi, seperti yang dikatakan dalam *Conceptual Framework* FASB. Tujuan tersebut adalah memberikan informasi yang berguna bagi pembuatan keputusan oleh investor dan kreditor.

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002 dalam

Purwanti, 2010). Volatilitas penjualan menentukan persistensi laba dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*).

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002). Besaran akrual mempengaruhi persistensi laba dimana jika semakin banyak akrual maka semakin banyak estimasi dan *error* estimasi. Laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Fanani, 2010).

Tingkat hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Oleh karena itu tingkat hutang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata auditor dan para pengguna laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2010) menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) menyatakan tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Siklus operasi adalah periode waktu rata-rata antara persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima perusahaan. Siklus operasi yang

lebih panjang menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Sulastri, 2014). Penelitian Fanani (2010) memberikan hasil bahwa siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fanani (2010). Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pengukuran. Pengukuran penelitian sebelumnya tidak menggunakan estimasi dalam menentukan persistensi laba sedangkan pada penelitian ini menggunakan estimasi dalam menentukan persistensi laba. Pada penelitian sebelumnya periode yang digunakan adalah tahun 2009-2012, sedangkan penelitian ini pada periode tahun 2009-2013.

Dengan adanya hasil dari penelitian sebelumnya maka peneliti melakukan pengujian kembali untuk meninjau kekonsistenan hasil penelitian dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat digunakan untuk mengetahui dan menguji faktor-faktor yang membentuk persistensi laba yang dapat digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Selain itu penelitian tentang persistensi laba penting karena masih jarang dilakukan.

Penelitian ini memiliki implikasi dan kontribusi yaitu: pertama, untuk mengkaji peran laba bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Kedua,

kontruksi persistensi laba tidak dapat diobservasi secara langsung namun dapat diukur dan diobservasi melalui proksi yang melekat di dalam laba itu sendiri. Ketiga, dalam penelitian ini menggunakan empat variabel independen yang dipilih dari penelitian sebelumnya yaitu volatilitas penjualan, besaran akrual, tingkat hutang dan siklus Operasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah volatilitas penjualan, tingkat hutang, besaran akrual dan siklus operasi secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?
3. Apakah tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
4. Apakah besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?
5. Apakah siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah volatilitas penjualan, tingkat hutang, besaran akrual dan siklus operasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Memperoleh bukti empiris volatilitas penjualan, tingkat hutang, besaran akrual dan siklus operasi terhadap persistensi laba.
- b. Memperoleh bukti empiris bahwa terdapat pengaruh negatif dari volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
- c. Memperoleh bukti empiris bahwa terdapat pengaruh positif dari tingkat hutang terhadap persistensi laba.
- d. Memperoleh bukti empiris bahwa terdapat pengaruh negatif dari besaran akrual terhadap persistensi laba.
- e. Memperoleh bukti empiris bahwa terdapat pengaruh negatif dari siklus operasi terhadap persistensi laba.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktik

- a) Membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, sehingga akan mempercepat proses pemeriksaan dengan cara mencermati faktor-faktor yang dominan mempengaruhi persistensi laba.
- b) Dapat memberikan manfaat kepada investor, calon investor, analisis pasar modal dan pemakai laporan keuangan yang lainnya untuk dapat mengukur persistensi laba secara tepat. Sehingga nantinya persistensi laba yang diukur dapat dijadikan sebagai alat dalam membantu pengambilan keputusan di masa yang akan datang karena menggunakan pengukuran persistensi laba yang lebih tepat.



1.5.2 Manfaat Akademik

- a) Dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang laba.
- b) Dapat menjadi rujukan dan pertimbangan bagi peneliti yang melakukan penelitian selanjutnya sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik.

